

---

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT) PADA USAHA TANI CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L) DI DESA PADASUKA KECAMATAN PETIR KABUPATEN SERANG**

Oleh

**Kris Kama Aprianto<sup>1)</sup>, Dayat<sup>2)</sup> & Nawangwulan Widyastuti<sup>3)</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor; Jl. Arya Suryalaga (d/h Cibalagung) No.1**

**Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, Telepon :08518312386, fax:02518312386**

**Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor, Kota Bogor**

**Email: [1kris.kama.4@gmail.com](mailto:kris.kama.4@gmail.com)**

**Abstrak**

Rendahnya produktivitas cabai rawit di Desa Padasuka disebabkan karena terjadinya permasalahan teknis yang dialami oleh petani, mulai dari persiapan benih, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen dan pasca panen. Salah satu sorotan utama dalam permasalahan teknis ini adalah para petani belum banyak menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Hal ini didukung oleh data dari Program Desa Padasuka, bahwa penerapan Pengendalian Hama Terpadu di Desa Padasuka baru diterapkan sebesar 30% saja, sedangkan 70% petani lainnya masih belum menerapkan. Tingkat persepsi petani dilakukan analisis deskriptif, kemudian faktor yang berhubungan dengan persepsi petani dianalisis menggunakan korelasi rank spearman Hasil analisis deskriptif terkait dengan persepsi petani, bahwasanya 86,7 % petani memiliki persepsi yang baik. Hal ini didukung dengan pengetahuan petani terhadap pengendalian hama terpadu yang juga dalam kategori yang tinggi serta di tunjang dengan intensitas sosial yang tinggi pula. Selanjutnya faktor yang berhubungan dengan persepsi petani yaitu pengetahuan petani dan intensitas sosial. Kedua faktor inilah yang berhubungan dengan persepsi petani, hal ini menunjukkan bahwasanya persepsi yang baik perlu ditunjang dengan pengetahuan yang tinggi dan intensitas sosial yang tinggi juga.

**Kata Kunci: Produktivitas Rendah, Pengendalian Hama Terpadu, Panen & Pascapanen.**

**PENDAHULUAN**

Menurut data BPS (2019), Kabupaten Serang memiliki luas panen sekitar 168 ha dengan produksi yang mencapai 14.348 ton. Kecamatan Petir menyumbangkan luas panen sekitar 3 ha dengan produksi mencapai 245 ton. Desa Padasuka menyumbang luas panen mencapai 1 ha dengan produksi 3,4 ton.

Walaupun Desa Padasuka menyumbang luas panen 1 ha dari 3 ha di Kecamatan Petir, namun belum dapat menghasilkan produktifitas yang tinggi. Hal ini dikuatkan dengan data bahwa produktivitas cabai rawit di Desa Padasuka masih relatif rendah, yaitu sekitar 3,5-4 ton/ha (Programa Kecamatan Petir) sedangkan potensinya bisa mencapai 10 ton/ha. Salah satu sorotan utama dalam permasalahan teknis ini adalah para petani belum banyak menerapkan Pengendalian Hama Terpadu

(PHT). Hal ini didukung oleh data dari Program Desa Padasuka, bahwa penerapan Pengendalian Hama Terpadu di Desa Padasuka baru diterapkan sebesar 30% saja, sedangkan 70% petani lainnya masih belum menerapkan.

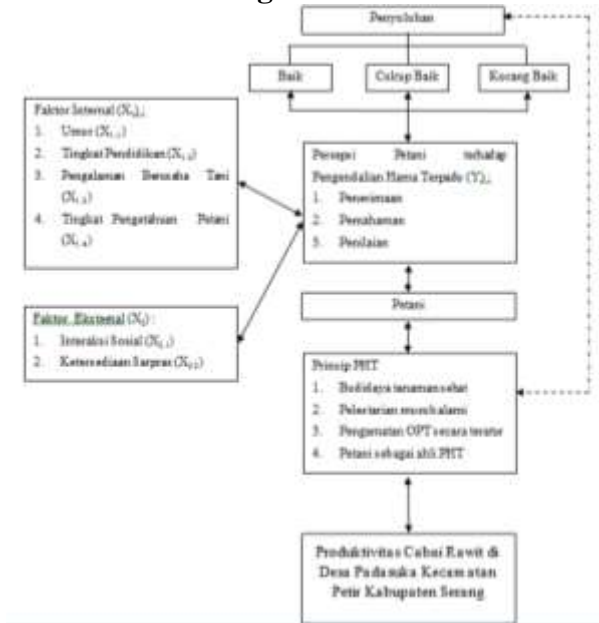
Melihat konteks permasalahan teknis yang berada di Desa Padasuka, yang telah dibahas diatas bahwa permasalahan petani di Desa Padasuka pada usaha tani cabai rawit yaitu rendahnya persepsi petani terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Maka dari itu, penulis akan mengangkat judul “Persepsi Petani terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada Usaha Tani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten Serang”

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Padasuka.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Padasuka.
3. Merumuskan strategi untuk meningkatkan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Padasuka.

**Kerangka Pemikiran**

**Gambar 1 : Kerangka Pemikiran**



**METODE PENELITIAN**

**Waktu dan Tempat**

Adapun waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan kajian Tugas Akhir dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung dari tanggal 1 Maret 2020 sampai dengan tanggal 30 Juni 2020. Selanjutnya lokasi pelaksanaan kegiatan kajian Tugas Akhir ini akan dilaksanakan di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten Serang Provinsi Banten. Penentuan populasi pada kegiatan kajian ini adalah semua petani yang melaksanakan usaha tani cabai rawit yang tergabung dalam kelompok tani yang berada di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten

Serang. Berdasarkan sampel yang dijadikan sebagai responden ditetapkan melalui perhitungan dengan menggunakan Teorama Limit Pusat. Menurut Muhammad Nurudin dkk (2014) kriteria umum dalam menggunakan Teorama Limit Pusat banyak yang mendasarkan pada ukuran sampel sama dengan 30, tanpa melihat terlebih dahulu bagaimana bentuk awal dari distribusinya.

**Instrumen Penelitian**

**Validitas**

Hasil uji validitas instrumen dilakukan di Kecamatan Cikajang dengan total responden sebanyak 18 orang. Dari total 114 butir pertanyaan didapatkan 83 butir pertanyaan “Valid” dan 31 butir pertanyaan “Tidak Valid”.

**Reliabilitas**

Hasil dari uji reliabilitas instrumen dinyatakan instrumen tersebut reliabel. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai Cronbach’s Alpha yang lebih besar dari pada 0,60 yaitu memiliki nilai Cronbach’s Alpha 0,947 Sehingga dengan demikian instrumen tersebut dapat dipercaya dan dapat digunakan kembali untuk mengukur obyek yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Berikut tabel hasil uji reliabilitas :

**Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,947	114

Sumber : Data primer diolah oleh penulis tahun 2020

**Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengmpulan data yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah : observasi, penyebaran dan pengisian kuesioner serta melakukan wawancara

**Teknik Analisis Data**

**Tabel 2. Penggunaan Analisis Data Berdasarkan Tujuan**

No	Tujuan	Analisis	Hasil
1.	Mendeskripsikan tingkat persepsi	Analisis deskriptif kualitatif	Kategori : 1. Kurang Baik 2. Cukup baik 3. Baik
2.	Menganalisis faktor-faktor yang	Analisis korelasi Spearman Rank	a. Nilai korelasi b. Arah hubungan

	berhubungan dengan tingkat persepsi		c. Signifikansi
3.	Merumuskan strategi persepsi	Analisis non parametrik konkordansi Kendall's W	a. Nilai indikator yang perlu ditingkatkan b. Faktor-faktor yang berhubungan Strategi peningkatan persepsi c.

Sumber : Data primer diolah oleh penulis tahun 2020

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedaaan Umum Wilayah

Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Padasuka meliputi 3 Desa yaitu: Desa Sanding, Desa Padasuka dan Desa Bojong Nangka (Pemekaran Desa Padasuka). Memiliki sumberdaya alam seperti luas lahan baku sekitar 300 ha dengan rincian 65 ha lahan sawah dan 135 ha lahan darat. Dengan pola usaha tani padi-padi-palawija. Yang menjadikan Desa Padasuka mempunyai potensi untuk tanaman seperti cabai rawit. Menurut data program kecamatan petir (2019) luas panen cabai rawit mencapai 1 ha dengan produksi 3,4 ton. Selain itu Desa Padasuka memiliki sumberdaya manusia yang cukup memadai, mayoritas penduduk melaksanakan usaha tani dengan berbagai komoditas. Desa Padasuka juga memiliki kelembagaan tani, seperti adanya 5 kelompok tani dewasa. 1 kelompok wanita tani dan 1 gapoktan. Selain itu juga terdapat kios saprodi yang dapat memenuhi kebutuhan para petani. Kondisi agribisnis di Desa Padasuka memiliki kondisi yang sangat potensial untuk dikembangkan. Berikut adalah jenis tanaman pangan dan hortikultura yang dibudidayakan : Padi sawah, jagung, kacang tanah, kacang hijau, cabai merah, cabai rawit, durian, dan pisang.

### Faktor Internal Petani

#### Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa umur responden terbagi menjadi 3 kategori yaitu belum produktif (<15tahun), Produktif (16-63 tahun) dan tidak produktif (>64) (Adisti Sukmaningrum dan Ali Imron, 2017). Mayoritas umur responden tergolong dalam

umur yang produktif sebanyak 28 orang (93,3%). Sehingga mereka lebih mudah untuk dapat menerima desiminasi informasi yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan dan mereka masih kuat dalam melaksanakan kegiatan usaha tani mereka. Adapun umur responden yang tergolong dalam umur tidak produktif sebanyak 2 orang (6,7%). Mereka juga masih aktif dalam kegiatan usaha tani meskipun di umur yang sudah tidak produktif lagi.

Tingkat pendidikan dapat dilihat berdasarkan tingkatan jenjang pendidikan yang diselesaikan responden, dimana terdiri dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Menurut Widoretno Damayanti (2010) Tingkatan pendididkan yang ditempuh responden akan mempengaruhi cara berfikir dan pengetahuan responden dalam mendukung usaha taninya. Pada tabel 5 dijelaskan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 17 orang (56,7%). Hal ini menandakan kesadaran akan pendidikan bagi responden sudah cukup baik. Menurut beberapa responden pendidikan merupakan salah satu langkah memperbaiki status sosial di mata masyarakat, bahkan dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Namun tidak sedikit juga responden yang tingkat pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD) yaitu sebanyak 10 Orang (33,3%) dan jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 3 orang (10%). Hal ini banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya kurang sadarnya masyarakat akan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kondisi perekonomian serta adat dalam lingkungan keluarga.

Kondisi responden pada karakteristik berdasarkan lamanya berusaha tani, sebanyak 17 orang (56,7%) masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan banyaknya petani yang masih berusia muda dengan berusaha tani kurang dari 11 tahun, dan juga banyak petani yang baru memulai berusaha tani hortikultura seperti cabai rawit karena mayoritas petani di Desa Padasuka merupakan petani padi sawah.

Sementara itu, sebanyak 9 orang (20%) merupakan petani dengan pengalaman usaha tani dengan kategori tinggi, yang merupakan petani senior yang sudah berpengalaman dalam menjalankan usaha taninya. Dan sebanyak 4 orang (23,3%) pada kategori sedang.

**Tabel 3. Karakteristik Responden**

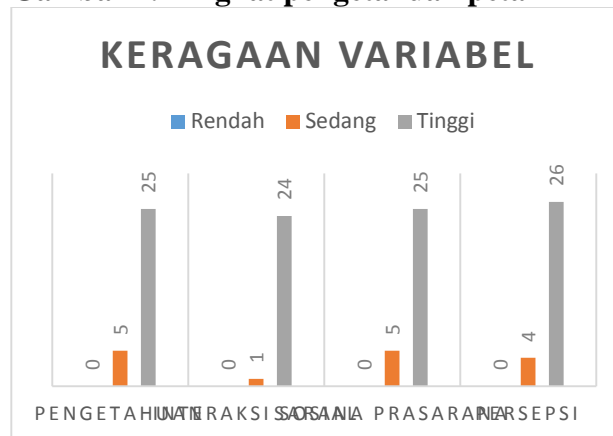
No	Persentase Karakteristik Responden			
	Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)	Belum Produktif (0 – 15)	-	-
		Produktif (16 – 63)	28	93,3
		Tidak Produktif (> 64)	2	6,7
Jumlah			30	100
2.	Tingkat Pendidikan	SD / sederajat	10	33,3
		SLTP / sederajat	3	10
		SLTA / sederajat	17	56,7
Jumlah			30	100
3.	Pengalaman berusaha Tani (Tahun)	Rendah (< 11)	17	56,7
		Sedang (11 – 14)	4	23,3
		Tinggi (> 14)	9	20,0
Jumlah			30	100

Sumber : Data primer diolah oleh penulis tahun 2020

### Tingkat Pengetahuan Petani

Berdasarkan hasil analisis pada grafik di bawah, menunjukkan nilai modus sebesar 121 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwasanya tingkat pengetahuan petani terhadap pengendalian haa terpadu usaha tani cabai rawit sudah tinggi. Tingginya pengetahuan petani terhadap pengendalian haa terpadu usaha tani cabai rawit, diprakarsai dari kegiatan penyuluhan yang berjalan di Desa Padasuka. Desiminisai informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para petani. Selain itu petani juga pernah melaksanakan praktik bagaimana cara berusaha tani cabai rawit dengan menggunakan prinsip PHT, hal in juga menjadi faktor tingginya pengetahuan petani terhadap pengendalian hama terpadu usaha tani cabai rawit. Seharusnya tingginya pengetahuan petani terhadap PHT cabai rawit ini juga dibarengi dengan tingginya penerapan PHT cabai rawit di Desa Padasuka yang tentunya akan berpotensi meningkatkan produktivitas komoditas cabai rawit di Desa Padasuka.

**Gambar 1. Tingkat pengetahuan petani**



Sumber : Data primer diolah oleh penulis tahun 2020

Kelompok tani di Desa Padasuka dalam kesehariannya terbilang sering berinteraksi dengan sesama anggota maupun anatar anggota kelompok tani. Hal ini dikarenakan hubungan sosial antar warga di pedesaan memiliki hubungan yang cukup erat. Mengutamakan kerukunan dan sistem gotong royong sudah menjadi identitas warga desa sehingga interaksi anatar warganya berjalan dengan baik. Selain itu peran dari penyuluh pertanian dan tenaga POPT juga sangat membantu para petani guna mendapatkan informasi. Interaksi yang dilakukan biasanya dilakukan dua kali dalam kurun waktu satu bulan. Pertemuan tersebut sangat dimanfaatkan oleh petani guna menambah informasi, khususnya informasi mengenai pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit.

Selain itu data menunjukkan nilai modus sebesar 20 dan termasuk dalam kategori tersedia. Hal ini dapat diartikan bahwasanya tersedianya sarana dan prasarana pendukung dalam penerapan pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit di Desa Padasuka ini. Tersedianya sarana dan prasarana ini didukung oleh adanya program bantuan dari pemerintah, berupa benih, pupuk dan alat perangkap hama. Selain itu petani juga berupaya mandiri dalam penyediaan sarana dan prasarana usaha tani mereka. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana usaha tani, ditunjang dengan adanya kios saprodi dan dekat



pasar, sehingga kemudahan dalam mendapatkan sarana dan prasarana usaha tani lebih mudah.

Menurut Sumanto (2014), persepsi adalah proses pemahaman maupun pemberian makna terhadap suatu rangsangan/stimulus, dimana rangsangan tersebut berasal dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang kemudian otak memproses stimulus tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwasanya persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit terbilang baik. Hasil ini selaras dengan penelitian Rendy Robyan dkk (2014), pengetahuan dan intensitas sosial yang tinggi maka persepsi petani akan baik. Kita ketahui bersama, pengetahuan dan intensitas sosial petani sudah dalam kategori yang tinggi, hal ini akan mempengaruhi persepsi petani. Memang para petani mengakui jika pelaksanaan pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit sangat baik untuk dilakukan. Apalagi konsep dan prinsip PHT sangat berpacu pada konsep pertanian berkelanjutan. Menurut petani konsep dan prinsip PHT sangat mendukung dalam pelestarian lingkungan hidup di lahan pertanian. Hanya saja petani mengakui untuk penerapan PHT masih belum banyak dilakukan, hal ini dikarenakan petani cenderung tidak sabar dan ingin segalanya serba instan. sehingga petani sering mengabaikan prinsip PHT dalam usaha tani cabai rawit.

Dengan adanya seperti itu, berdampak pula pada rendahnya penerapan PHT cabai rawit di Desa Padasuka. Menurut data program Desa Padasuka (2020) penerapan PHT di Desa Padasuka sebesar 30 % saja, padahal persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit terbilang sangat baik. Maka perlu adanya kegiatan yang dapat meningkatkan upaya petani dalam penerapan PHT pada usaha tani cabai rawit.

## **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Petani terhadap Pengendalian Hama Terpadu pada Usaha Tani Cabai Rawit**

### **Faktor Internal Petani**

#### **Umur**

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10, didapatkan nilai  $r_s$  sebesar -0,056 dan Signifikansi sebesar 0,769 artinya umur tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2010), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara umur petani dengan persepsinya terhadap budidaya wijen. Hal ini pun serupa dengan persepsi petani terhadap PHT usaha tani cabai rawit, bahwasanya persepsi yang baik tidak ada hubungannya dengan umur. Walaupun umur petani cabai rawit di Desa Padasuka mayoritas pada kategori produktif, hal ini bukan menjadikan alasan bahwa persepsi mereka akan baik.

#### **Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10, didapatkan nilai  $r_s$  sebesar 0,047 dan Signifikansi sebesar 0,805 artinya tingkat pendidikan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2010), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara pendidikan formal petani dengan persepsinya terhadap budidaya wijen. Hal ini menunjukkan bahwasanya tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan petani tidak ada hubungannya dengan persepsi petani terhadap PHT usaha tani cabai rawit, meskipun tingkat pendidikan petani di Desa Padasuka mayoritas berpendidikan SMA sederajat (56,7%) nyatanya hal itu tidak ada hubungannya dengan pembentukan persepsi petani.

#### **Pengalaman Usaha Tani**

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10, didapatkan nilai  $r_s$  sebesar -0,109 dan Signifikansi sebesar 0,567 artinya pengalaman usaha tani tidak berhubungan nyata dengan

persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Damayanti (2010) dan Rendy Robyan dkk (2014), yang menyatakan bahwa pengalaman berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap budidaya wijen dan terhadap SL-PHT tanaman kakao. Hal ini dapat diartikan wajar, walaupun para petani di Desa Padasuka memiliki pengalaman usaha tani yang terbilang rendah dengan persentasi pada kategori rendah sebesar (56,7%). Sehingga tinggi rendahnya pengalaman usaha tani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap PHT cabai.

### Tingkat Pengetahuan Petani

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10, didapatkan nilai  $r_s$  sebesar 0,454\* dan Signifikansi sebesar 0,012 artinya tingkat pengetahuan petani berhubungan dengan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit. Hal ini selaras dengan penelitian Rendy Robyan dkk (2014), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan petaninya berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap budidaya wijen dan terhadap SL-PHT tanaman kakao. Dilihat dari nilai signifikansinya memang ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi petani, namun melihat dari tingkat hubungannya ( $r_s$ ) menyatakan hubungan yang cukup. Hal ini diartikan bahwasanya pengetahuan ini berhubungan secara langsung dengan persepsi petani namun juga berhubungan secara tidak langsung dengan faktor lain (Intensitas Sosial) terlebih dahulu yang nantinya menghubungkan dengan persepsi petani. Berikut tabel 4 yang merupakan hasil analisis korelasi Rank Spearman pada faktor internal ( $X_1$ ):

**Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman pada Faktor Internal ( $X_1$ )**

Variabel Bebas	Variabel terikat	$r_s$	Signf	Keterangan	Tingkat Hubungan
Umur	Persepsi Petani terhadap Pengendalian Hama Terpadu pada Usaha tani Cabai Rawit	-0,056	0,769	Tidak Ada Hubungan	Lemah
Tingkat Pendidikan		0,047	0,805	Tidak Ada Hubungan	Lemah
Pengalaman Usaha Tani		-0,109	0,567	Tidak Ada Hubungan	Lemah
Tingkat Pengetahuan Petani		0,454*	0,012	Tidak Ada Hubungan	Cukup

Sumber : Data primer diolah oleh penulis tahun 2020

### Faktor Eksternal Petani

#### Intensitas Sosial

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, didapatkan nilai  $r_s$  sebesar 0,747\*\* dan Signifikansi sebesar 0,000 artinya intensitas sosial berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit. Hal ini sejalan dengan penelitian Rendy Robyan dkk (2014), intensitas sosial berhubungan positif terhadap program SL-PHT kakao. Intensitas sosial petani dengan sesama anggota kelompok, antar anggota kelompok serta dengan para penyuluh dan POPT memberikan kontribusi besar dalam membentuk persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit.

#### Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 11, didapatkan nilai  $r_s$  sebesar 0,115 dan Signifikansi sebesar 0,545 artinya ketersediaan sarpras tidak berhubungan dengan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit. Hal ini menunjukkan walaupun ketersediaan sarpras untuk usaha tani cabai rawit sudah terbilang tersedia dengan mudah, nyatanya hal ini tidak ada hubungannya dengan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu. Berikut tabel 5 yang merupakan hasil analisis korelasi Rank Spearman pada faktor eksternal ( $X_2$ ):

**Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman pada Faktor Eksternal (X2)**

Variabel Bebas	Variabel terikat	$r_s$	Sig.	Keterangan	Tingkat Hubungan
Intensitas Sosial	Persepsi Petani terhadap	0,747*	0,000	Ada Hubungan	kuat
Ketersediaan Sarpras	Pengendalian Hama Terpadu pada Usaha Tani Cabai Rawit	0,115	0,545	Tidak Ada Hubungan	lemah

Sumber : Data primer diolah oleh penulis tahun 2020

### Strategi Meningkatkan Persepsi Petani terhadap Pengendalian Hama Terpadu pada Usaha Tani Cabai Rawit

Strategi meningkatkan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu usaha tani cabai rawit adalah salah satu upaya cara bagaimana meningkatkan persepsi petani agar lebih baik lagi. Kita ketahui bahwa persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu usaha tani cabai rawit di Desa Padasuka sudah mencapai persentase 86,7 % atau dalam kategori Baik. Walaupun demikian, persepsi petani yang sudah dalam keadaan baik ini, perlu dipertahankan atau bahkan di tingkatkan. Maka dari itu pentingnya menyusun strategi meningkatkan persepsi petani agar persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu dapat meningkat. Penyusunan strategi meningkatkan persepsi ini pun, sebagai upaya peningkatan pengaplikasian pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit. Tahapan pelaksanaan dalam menentukan strategi untuk meningkatkan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu usaha tani cabai rawit sebagai berikut.

#### Pengujian Variabel X

Hasil analisis Kendall's W pada variabel X menunjukkan hasil yaitu pada tingkat pengetahuan petani mendapat nilai mean rank sebesar 3,00 (Rank III), intensitas sosial sebesar 2,00 (Rank II) dan Ketersediaan sarpras sebesar 1,00 (Rank I). Maka nilai mean rank terendahlah yang harus di tingkatkan dan

ditindak lanjuti sebagai upaya peningkatan persepsi petani yaitu pada variabel ketersediaan sarpras. Hasil ini juga menunjukkan, walaupun ketersediaan sarpras sudah dalam kategori baik (analisis deskriptif), namun jika di dibandingkan dengan tingkat pengetahuan dan intensitas sosial pada analisis Kendall's W ini, ketersediaan sarpraslah yang memiliki nilai mean rank terendah. Hal ini selaras dengan temuan di lapangan ketika wawancara dengan petani. Petani menyatakan bahwa memang ada bantuan berupa sarpras dari pemerintah, namun bantuan sarpras tersebut belum bisa memenuhi semua kebutuhan usaha tani cabai rawit. Petani juga menyatakan bahwa pengendalian hama terpadu pada tanaman cabai rawit cukup sulit, penggunaan pestisida kimia yang menjadi andalan bagi petani benar benar di batasi atau bahkan tidak digunakan dalam konsep PHT ini, maka perlunya sarpras yang mendukung dalam upaya penerapan PHT cabai rawit.

**Tabel 6. Distribusi Analisis Kendall's W – Variabel X**

No	Variabel X	Mean Rank	Ranking
1	Tingkat Pengetahuan Petani	3,00	III
2	Intensitas Sosial	2,00	II
3	Ketersediaan Sarpras	1,00	I

Sumber : Data primer diolah oleh penulis tahun 2020

Selanjutnya, hasil analisis Analisis Kendall's W pada indikator ketersediaan sarana dan prasarana. Hasil analisis Analisis Kendall's W pada indikator ketersediaan sarana dan prasarana menunjukan bahwasanya ketersediaan alat dan bahan pembuatan perangkat hamalah yang memiliki nilai mean rank terendah yaitu sebesar 1,00 (Rank I).

Hal ini juga menjadi salah satu alasan penerapan PHT cabai rawit terbilang rendah, karena sarpras dalam pembuatan perangkat hama belum banyak digunakan oleh petani. Hasil ini selaras dengan temuan dilapangan ketika wawancara dengan petani. Petani menyatakan pengadaan perangkat hama tidak banyak tersedia, sehingga petani tidak banyak yang menggunakan perangkat pada usaha tani cabai rawit mereka. Selain itu, petani juga belum banyak yang mengetahui cara

pembuatan perangkat hama dengan memanfaatkan barang bekas seperti botol air mineral, padahal barang bekas tersebut dapat disulap dan dijadikan perangkat hama.

**Tabel 7. Distribusi Analisis Kendall's W – Indikator Ketersediaan Sarana dan Prasarana**

No	Indikator	Mean Rank	Ranking
1	Ketersediaan Varietas Unggul	2,46	II
2	Ketersediaan Alat dan Bahan Pembuatan Bio Pestisida	2,54	III
3	Ketersediaan Alat dan Bahan Pembuatan Perangkat Hama	1,00	I

Sumber : Data primer diolah oleh penulis tahun 2020

### Pengujian Variabel Y

Dalam menyusun dan melaksanakan strategi meningkatkan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu usaha tani cabai rawit terlebih dahulu dilakukan analisis variabel Y, yang meliputi, Penerimaan, Pemahaman dan Penilaian. Pengujian ini menggunakan analisis Kendall's W dengan bantuan program SPSS, tujuannya untuk menentukan materi yang akan sampaikan dalam kegiatan penyuluhan. Penentuan materi mengacu kepada hasil analisis yang dilihat dari perolehan nilai mean rank. Indikator yang memiliki nilai mean rank paling rendah merupakan indikator yang harus ditingkatkan dan selanjutnya harus segera ditindaklanjuti sebagai upaya meningkatkan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu cabai rawit.

Hasil analisis Kendall's W pada variabel Y menunjukkan hasil yaitu pada penerimaan mendapat nilai mean rank sebesar 2,02 (Rank II), pemahaman 1,65 (Rank I) dan penilaian sebesar 2,33 (Rank II). Maka nilai mean rank terendahlah yang harus di tingkatkan dan

ditindak lanjuti sebagai upaya peningkatan persepsi petani yaitu pada pemahaman petani. Hasil ini menunjukkan bahwasanya dari ketiga indikator dalam variabel Y ini di bandingkan dengan analisis Kendall's W, maka pemahaman petanilah yang mesti di pertahankan dan di perbaiki mengingat kita ketahui bersama pemahaman petani sudah dalam kategori baik. Pengujian ini menggunakan analisis Kendall's W dengan bantuan program SPSS, Berikut adalah tabel hasil pengujian variable Y menggunakan analisis Kendall's W :

**Tabel 8. Distribusi Analisis Kendall's W – Variabel Y**

No	Variabel Y	Mean Rank	Rangking
1	Penerimaan	2,02	II
2	Pemahaman	1,65	I
3	Penilaian	2,33	III

Sumber : Data primer diolah oleh penulis tahun 2020

Selanjutnya hasil analisis Analisis Kendall's W pada pemahaman prinsip PHT Hasil analisis Analisis Kendall's W pada pemahaman prinsip PHT menunjukan bahwasanya pemanfaatan musuh alami yang memiliki nilai mean rank terendah yaitu sebesar 2,23 (Rank I). Melihat hasil tersebut maka dapat diartikan bahwasanya pemahaman petani tentang pemanfaatan musuh alami belum begitu maksimal. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan para petani, petani menyatakan terkadang mereka masih belum dapat membedakan mana hama dan musuh alami, petani beranggapan semua serangga atau hewan yang terdapat dilahan pertanian maka mereka anggap sebagai hama. Padahal kita ketahui bersama tidak semua hewan dapat merusak tanaman, bahkan membantu petani dalam mengendalikan hama itu sendiri dengan adanya musuh alami itu sendiri.



**Tabel 9. Distribusi Analisis Kendall's W – Indikator Pemahaman**

No	Indikator	Mean Rank	Rangking
1	Budidaya Tanaman Sehat	2,52	III
2	Pemanfaatan Musuh Alami	2,23	I
3	Pengamatan Hama Secara Teratur	2,90	IV
4	Petani Sebagai Ahli PHT	2,35	II

Sumber : Data primer diolah oleh penulis tahun 2020

## PENUTUP

### Kesimpulan

Setelah dilaksanakan penelitian tentang persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit, dapat disimpulkan bahwa :

1. Persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai di Desa Padasuka tergolong dalam kategori baik. Hal ini di tunjang dengan pengetahuan dan intensitas sosial petani yang sudah tinggi.
2. Faktor faktor yang berhubungan dengan persepsi petani adalah tingkat pengetahuan dan intensitas sosial. artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan dan intensitas sosial petani maka persepsi petani akan semakin baik.
3. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit di Desa Padasuka adalah dengan cara memberikan penyuluhan tentang PHT dengan metode anjongsana dan demonstrasi diperkuat dengan media cetak berupa folder, media elektronik berupa video virtual, serta petak percontohan.

### Saran

Selanjutnya saran yang dapat disampaikan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi dalam mendeskripsikan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit dapat deskripsikan dengan jelas sehingga dapat dijadikan acuan kajian selanjutnya.
2. Bagi akademisi setelah dilaksanakan analisis hubungan persepsi petani terhadap

pengendalian hama terpadu pada budidaya cabai rawit, selanjutnya ditindaklanjuti dengan kegiatan pembinaan petani agar persepsi dapat ditingkatkan.

3. Bagi BPP Kecamatan Petir dilaksanakannya kegiatan pembinaan dan penyuluhan tentang teknologi pengendalian hama terpadu yang melibatkan semua stakeholder.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amali, Noor. 2014. Demonstrasi Teknologi – Metode Penyuluhan yang Bersentuhan Langsung dengan Petani. Banjarbaru : BPTP Kalimantan Selatan
- [2] Bahua, Mohamad Ikkal. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian. Yogyakarta : Deepublish
- [3] BPP Petir. 2020. Programa Kecamatan Petir 2020. Garut : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Petir
- [4] BPS. 2019. Kabupaten Serang dalam Angka 2019. Serang : Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang
- [5] Damayanti, Widoretno. 2010. Persepsi Petani terhadap Budidaya Wijen di Kabupaten Sukoharjo. Fakultas Pertanian : Universitas Sebelas Maret Surakarta
- [6] Diwa, Adhityia Tri, Meksy Dianawati dan Anna Sinaga. 2015. Petunjuk Teknis Budidaya Cabai rawit. BPTP Jawa Barat : Bandung Barat
- [7] Garatu, Timotus. 2010. Analisis Keuntungan Petani Padi Sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. Poso : Ekomen
- [8] Nuraeni, Ida. 2015. Pengertian Media Penyuluhan. Respository Universitas Terbuka
- [9] Nurudin, Muhammad dkk. 2014. Ukuran Sampel dan Distribusi Sampling dari Beberapa Variabel Random Kontinu. Pontianak : Universitas Tanjungpura
- [10] Robiyan, Rendi, dkk. 2014. Persepsi Petani terhadap Program SL- PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten

- 
- Pringsewu). Fakultas  
Pertanian :Universitas Lampung
- [11] Sukmaningrum, Adisti dan Ali Imron. 2017. Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos pada Remaja di Gresik. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- [12] Sumanto. 2014. Psikologi Umum : Untuk Mahasiswa, Dosen dan Masyarakat Umum. Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- [13] Suryantini, Heryati. 2004. Pemanfaatan Informasi Teknologi Pertanian oleh Penyuluh Pertanian : Kasus di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Bogor : Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
- [14] Walgito B. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. : CV Andi
- [15] Yogasuria, Ermina. 2015. Metode Penyuluhan Pertanian. Bandung : BBPP Lembang
- [16] \_\_\_\_\_. 1992. Undang-undang No : 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman. Jakarta : Presiden Republik Indonesia
- [17] \_\_\_\_\_. 2010. Petunjuk Teknis Budidaya Cabai Rawit. Sulawesi Barat : BPTP Sulawesi Barat